

## Research Articles

## Open Access

**Perilaku Nenek dalam Praktik Pemberian Makan pada Balita *Stunting* di Wilayah Komunitas Dayak Kabupaten Landak***Grandmother's Behavior in Feeding Practices for Stunted Toddlers in Dayak Community Area, Landak Regency*Arswendy Irene Fioresta<sup>1\*</sup>, Elly Trisnawati<sup>2</sup>, Marlenywati<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak\*Korespondensi Penulis : [Arswendyirenef@gmail.com](mailto:Arswendyirenef@gmail.com)**Abstrak**

**Latar belakang:** *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita didunia saat ini. Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya *stunting*, salah satunya yaitu disebabkan karena praktik pemberian makanan yang buruk dan kurangnya konsumsi makanan yang kaya akan nutrisi. Faktor penentu dari kejadian *stunting* tidak hanya disebabkan oleh faktor orangtua melainkan juga dapat disebabkan oleh faktor keluarga sebagai lingkungan pengasuh yang turut berperan dalam beberapa aspek penting perkembangan bayi/balita. Dalam hal ini nenek menjadi orang terdekat oleh keluarga dalam mengasuh balita, sehingga nenek menjadi faktor penting dalam peningkatan risiko *stunting*.

**Tujuan:** Mengidentifikasi pemahaman nenek tentang pencegahan *stunting* dan perilaku nenek dalam praktik pemberian makan pada balita *stunting* di Komunitas Dayak Kabupaten Landak

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional* yang dilakukan di 5 desa yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Senakin Kabupaten Landak. Sampel dalam penelitian ini adalah nenek yang tinggal bersama dengan keluarga balita *stunting* yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel diambil secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung untuk menggali informasi pemahaman nenek tentang pencegahan *stunting* dan menggali peran nenek dalam pemberian makanan pada balita yang diasuhnya.

**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku nenek dalam pemberian jenis menu makanan masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 62,5%. Perilaku nenek dalam menentukan jadwal dan frekuensi makan masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 55%. Perilaku nenek dalam mengolah makanan masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 52,5%. Perilaku nenek dalam menyajikan makanan masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 75%. Perilaku nenek dalam memberi makan pada balita *stunting* masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 52,5%. Tingkat pengetahuan nenek masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 57,2%

**Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku nenek dalam praktik pemberian makan pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Senakin sebagian besar perilaku dalam pemberian jenis menu makanan kurang baik, jadwal dan frekuensi pemberian makan baik, melakukan pengolahan makanan dengan kurang baik, dalam hal penyajian makanan kurang baik, dan cara memberi makan baik.

**Kata Kunci:** *Stunting*; Dayak; Perilaku Nenek; Pemberian Makan

**Abstract**

**Introduction:** *Stunting* is one of the nutritional problems experienced by young people in the world today. There are many factors leading to *stunting*, one of which is poor feeding practices and a lack of nutrition-rich food. The determining factors of *stunting* occurrences are not only parent factors but also may be due to family factors as a caregiver environment that plays a role in some important aspects of baby development. In this case, the grandmother becomes the closest person in the family to caring for the young, so the grandmother becomes an important factor in increasing the risk of *stunting*.

**Objective:** identifying grandmother's understanding of *stunting* prevention and grandma's behavior in feeding practices to the *stunting* news in the Dayak district community of Landak

**Method:** This research is a quantitative study with a cross-sectional approach carried out in 5 villages that are in the Puskesmas Senakin district of the Landak work area. The sample in this study was a grandmother who lived with a family of *stunting* youngsters who met the inclusion criteria. Samples are taken purposefully by sampling. The data collection was conducted through live interviews to dig up information on grandmother's understanding of *stunting* prevention and the role of grandma in feeding the news she followed.

**Result:** his study showed that most of the grandmother's behavior in providing the type of food menu fell into the poor category, namely 62.5%. Grandmother's behavior in determining the schedule and frequency of meals is in the good category, which is 55%. The grandmother's behavior in processing food is in the poor category, which is 52.5%. Grandmother's behavior in serving food is in the poor category, which is 75%. Grandmother's behavior in feeding stunted toddlers fell into the good category, namely 52.5%. The level of knowledge of grandmothers is in the poor category, namely 57.2%.

**Conclusion:** This study concluded that grandmothers' behavior in feeding practices to *stunting* young people in the Puskesmas Work Territory Senakin is mostly poor, the type of meal menu is poor, the schedule and frequency of feeding are good, food processing is poorly performed, food presentation is bad, and feeding methods are good.

**Keywords:** *Stunting*; Dayak; Grandmother Behavior ; Feeding Practices

## PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis karena malnutrisi jangka panjang yang berlangsung sejak bayi di dalam kandungan hingga anak mencapai usia 2 tahun (1). *Stunting* menjadi ancaman nyata terhadap kualitas manusia, sebab dampak dari *stunting* tidak hanya mempunyai potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna tetapi juga akan berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, verbal yang tidak optimal, produktivitas dan kapasitas kerja yang rendah (3), serta beresiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular (4). Sehingga pemerintah Indonesia telah menetapkan *stunting* sebagai isu prioritas nasional.

Kalimantan Barat merupakan satu dari 8 provinsi yang memiliki kasus *stunting* tertinggi di Indonesia pada tahun 2022. Kejadian *stunting* berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Kalimantan Barat pada tahun 2021 mencapai angka 29,8%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2% hingga mencapai angka 27,8%. Namun, angka ini masih melebihi angka nasional yaitu sebesar 21,6% dan di targetkan pada tahun 2024 angka prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai angka 14% sesuai dengan target nasional (5). Kabupaten Landak merupakan salah satu penyumbang kasus *stunting* di Kalimantan Barat dengan jumlah kasus mencapai angka 27,8% pada tahun 2021 kemudian mengalami peningkatan dan menempati peringkat ke 5 prevalensi *stunting* tertinggi di Kalimantan Barat dengan jumlah kasus sebesar 32,5% pada tahun 2022 (5). Adapun Puskesmas Senakin merupakan salah satu dari tiga Puskesmas yang menjadi fokus penanganan *stunting* karena masih ditemukan potensi kasus *stunting* di wilayah tersebut. Sebanyak 189 balita *stunting* kategori pendek dan sebanyak 39 balita *stunting* kategori sangat pendek berdasarkan data sekunder puskesmas periode Februari 2023. Puskesmas Senakin berada di wilayah kerja Kecamatan Sengah Temila yang merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah komunitas Dayak yang lebih mendominasi dibandingkan komunitas/suku lainnya seperti Jawa, Madura, dan Melayu. Penelitian yang berfokus pada nenek belum pernah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Senakin, sedangkan nenek menjadi salah satu penentu dalam peningkatan kesehatan keluarga, khususnya pada faktor pola pengasuhan bayi/balita yang tinggal bersama dengan nenek dalam satu rumah.

Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya *stunting*, salah satunya yaitu disebabkan karena praktik pemberian makanan yang buruk dan kurangnya konsumsi makanan yang kaya akan nutrisi (6). Pada beberapa penelitian ditemukan bahwa pola perilaku pemberian makan berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* (7). Terdapat hambatan utama terhadap peningkatan gizi dan perkembangan balita, yaitu pengetahuan yang kurang dan praktik pemberian makan yang tidak tepat menjadi hambatan yang signifikan terhadap peningkatan gizi (8). Faktor penentu dari kejadian *stunting* tidak hanya disebabkan oleh faktor orangtua melainkan juga dapat disebabkan oleh faktor keluarga (1). Dalam hal ini nenek menjadi orang terdekat oleh keluarga dalam mengasuh balita, sehingga nenek menjadi faktor penting dalam peningkatan risiko *stunting*. Pada penelitian ini peran nenek menjadi fokus utama yang akan diidentifikasi terkait pencegahan *stunting*, salah satunya melalui perannya dalam pola asuh bayi/balita. Indikator penting dalam pola pengasuhan ini adalah peran nenek dalam pemberian makanan kepada bayi/balita yang diasuhnya. Sehingga diharapkan peran nenek bisa menjadi salah satu upaya dalam pencegahan *stunting* dan diharapkan nenek dapat menjadi garda terdepan pencegahan *stunting* pada level keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku/peran nenek dalam praktik pemberian makan pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Senakin Kabupaten Landak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Dilakukan survei secara langsung pada kelompok sasaran di 5 desa yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Senakin Kabupaten Landak yang dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah nenek yang tinggal bersama dengan keluarga balita *stunting* yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: (1) keluarga yang memiliki balita yang diasuh secara langsung oleh nenek yang tinggal bersama balitanya; (2) nenek yang tinggal bersama balita memiliki kemampuan baca dan tulis serta dapat mendengar dengan baik. Sampel diambil secara *purposive sampling*. Berdasarkan hasil skrining diperoleh sebanyak 40 nenek yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung untuk menggali informasi pemahaman nenek tentang pencegahan *stunting* dan menggali peran nenek dalam pemberian makanan pada balita yang diasuhnya. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan yang terdiri dari indikator: definisi dan penyebab *stunting*, 1000 HPK, manajemen laktasi dan menu penting dalam keluarga. Kuesioner untuk menggali peran nenek dalam pemberian makanan terdiri dari 5 indikator, yaitu: jenis makanan, jadwal dan frekuensi pemberian makan, cara mengolah makanan, cara penyajian makanan dan cara memberikan makanan pada balitanya. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menyajikan distribusi dan frekuensi masing-masing variabel yang diteliti.

## HASIL

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Senakin yang berkedudukan di Senakin dengan Wilayah Kerja meliputi 5 Desa di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, yaitu Desa Senakin, Desa Andeng, Desa Tonang, Desa Aur Sampuk, dan Desa Gombang.

**Tabel 1.** Distribusi Usia nenek, tingkat pendidikan nenek, tingkat pengetahuan nenek, pekerjaan kepala keluarga, pendapatan keluarga

<b>Usia Nenek</b>		
Mean	57,38	
Median	57,50	
Minimum	43	
Maksimum	71	
<b>Pendidikan Nenek</b>		
	N	%
Tidak Tamat SD	16	40,0
Tamat SD	13	32,5
Tamat SLTP	7	17,5
Tamat SLTA	4	10,0
<b>Pengetahuan Nenek</b>		
Baik	17	42,5
Kurang Baik	23	57,5
<b>Pekerjaan Kepala Keluarga</b>		
Pegawai Swasta	8	20
Wiraswasta	2	5
Petani/Buruh/Pekerja Kebun	29	72,5
Sopir	1	2,5
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
Mean	1.371.250	
Median	1.100.000	
Minimum	500.000	
Maksimum	5.000.000	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia rerata nenek yang menjadi responden adalah 57,38 tahun, usia termuda nenek adalah 43 tahun dan usia tertua nenek adalah 71 tahun. Usia – usia tersebut memenuhi syarat dari penelitian ini karena responden masih bisa berkomunikasi dengan baik dan memiliki ingatan yang cukup baik. Sebagian besar nenek yang menjadi responden dalam penelitian ini berpendidikan tidak tamat SD, yaitu sebesar 40%. Sebagian kecil nenek berpendidikan SLTA/ sederajat sebesar 10,0%. Berdasarkan hasil identifikasi tingkat pengetahuan nenek, diperoleh hasil bahwa sebagian pengetahuan nenek masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 57,2%. Sebanyak 42,5% nenek telah memiliki cukup pengetahuan dengan kategori baik. Kepala keluarga balita *stunting* yang tinggal bersama nenek, sebagian besar bekerja sebagai petani/buruh/pekerja kebun, yaitu sebesar 72,5%. Jenis pekerjaan ini tentunya berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima keluarga untuk kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Pendapatan keluarga balita *stunting* rerata pendapatan sebesar Rp. 1.371.250,-. Jumlah pendapatan ini sangat jauh jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten Landak yaitu sebesar Rp. 2.767.310,-. Hal ini dapat berpengaruh besar terhadap daya beli keluarga khususnya untuk konsumsi makanan anggota keluarga, termasuk ibu hamil dan bayi/balita di dalam keluarga tersebut.

**Tabel 2.** Distribusi Perilaku Nenek Dalam Praktik Dalam Pemberian Jenis Menu Makanan, Jadwal dan Frekuensi Makan, Cara Mengolah Makanan, Cara Penyajian Makanan, Cara Memberi Makan

Variabel	N	%
<b>Jenis Menu Makan</b>		
Baik	15	37,5
Kurang Baik	25	62,5
<b>Jadwal dan Frekuensi Makan</b>		
Baik	22	55
Kurang Baik	18	45
<b>Cara Mengolah Makanan</b>		
Baik	19	47,5

Kurang Baik	21	52,5
<b>Cara Penyajian Makanan</b>		
Baik	10	25
Kurang Baik	30	75
<b>Cara Memberi Makan</b>		
Baik	19	47,5
Kurang Baik	21	52,5

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku nenek dalam pemberian jenis menu makanan masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 62,5% dan sebanyak 37,5% nenek masuk dalam kategori baik. Sebagian besar perilaku nenek dalam menentukan jadwal dan frekuensi makan masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 55% dan sebanyak 45% nenek masuk dalam kategori baik. Sebagian besar perilaku nenek dalam mengolah makanan masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 52,5% dan sebanyak 42,5% nenek masuk dalam kategori baik. Sebagian besar perilaku nenek dalam menyajikan makanan masuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 75% dan sebanyak 25% nenek masuk dalam kategori baik. Perilaku nenek dalam memberi makan pada balita *stunting* masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 52,5% dan sebanyak 47,5% nenek masuk dalam kategori kurang baik.

**Tabel 3.** Perilaku dalam Praktik Pemberian Makan

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
<b>Jenis Makanan</b>			
1	Selalu memberikan lauk pauk hewani (daging, telur, ikan, dll) dalam setiap menu makanan balita	85	15
2	Selalu memberikan lauk pauk nabati (tahu, tempe, dll) dalam setiap menu makanan balita	27,5	72,5
3	Selalu memberikan sayuran dalam setiap menu makanan balita	50	50
4	Menyusun menu balita sesuai dengan menu makanan keluarga	82,5	17,5
5	Memberikan makanan selingan (biscuit, kue, bubur kacang, dl) untuk balita setiap hari	30	70
6	Memberikan buah-buahan untuk balita setiap hari	25	75
7	Memberikan menu makanan yang sama dalam satu hari untuk balita	75	25
<b>Jadwal dan Frekuensi Makan</b>			
8	Selalu menerapkan pola makan 3 kali sehari (pagi, siang, malam) untuk balita	77,5	22,5
9	Selalu memberikan 2 kali makanan selingan dalam sehari kepada balita	42,5	57,5
10	Memberikan makan untuk balita secara teratur setiap hari sesuai jadwal makan	37,5	62,5
11	Memberikan balita makan ketika balita merasa lapar saja	60	40
12	Memberikan porsi makan balita sehari dalam jumlah yang banyak	70	30
13	Memberikan makan untuk balita dalam jumlah yang sedikit tetapi sering saya berikan	10	90
<b>Cara Mengolah Makanan</b>			
14	Saya menggunakan bahan makanan yang masih segar dan berkualitas baik dalam mengolah makanan untuk balita	100	0
15	Cara pengolahan yang dilakukan dalam mengolah makanan untuk balita bervariasi (misal : direbus, diungkep atau dikukus)	25	75
16	Saya lebih sering memberikan makan balita dengan makanan yang diolah dengan menggunakan minyak	20	80
17	Saya menggunakan bumbu yang merangsang dan beraroma tajam dalam mengolah makanan untuk balita	52,5	47,5
<b>Cara Penyajian Makanan</b>			
18	Dalam menyajikan makanan untuk balita, saya membentuk makanan dan memberi hiasan yang menarik	17,5	82,5
19	Makanan yang saya sajikan untuk balita mempunyai komposisi warna yang sama	67,5	32,5

20	Saya membuat variasi penyajian makanan untuk balita meskipun dari bahan yang sama	80	20
<b>Cara Memberi Makan</b>			
21	Sebelum memberikan balita makan, saya mencuci tangan terlebih dahulu dengan sabun	95	5
22	Saya membutuhkan waktu kurang dari 30 menit setiap kali memberikan makan kepada balita	30	70
23	Saya memaksa balita untuk menghabiskan porsi makan yang sudah disiapkan	60	40
24	Pada waktu memberikan makanan, saya mengajaknya makan sambil bermain dan jalan-jalan di luar rumah	52,5	47,5
25	Saya membiarkan balita makan cemilan sebelum makan makanan utama	70	30

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar item perilaku nenek dalam praktik pemberian jenis menu makanan yang salah adalah item yang terkait pemberian lauk pauk nabati dalam setiap menu makanan, item pemberian makanan selingan, item pemberian buah-buahan, item pemberian menu makanan yang sama dalam satu hari. Sebagian besar item perilaku nenek dalam praktik jadwal dan frekuensi makan yang salah adalah item pemberian 2 kali makan selingan, item pemberian makan secara teratur setiap hari, item pemberian makan sehari dalam jumlah yang banyak, item pemberian makan yang sedikit tapi sering. Sebagian besar item perilaku nenek dalam praktik mengolah makanan yang salah adalah item variasi pengolahan makanan, item penggunaan bumbu yang merangsang dan beraroma tajam. Sebagian besar item perilaku nenek dalam praktik penyajian makanan yang salah adalah item penyajian bentuk makanan dan hiasan yang menarik, item penyajian komposisi warna yang sama. Sebagian besar item perilaku nenek dalam praktik cara memberi makan yang salah adalah item pemberian makan kurang dari 30 menit, item memaksa balita menghabiskan porsi makanan, item pemberian makanan sambal bermain, item pemberian makan cemilan sebelum makan utama.

## PEMBAHASAN

### Perilaku Nenek dalam Memberikan Jenis Makanan

Pada penelitian ini perilaku nenek dalam memberikan jenis menu makanan pada balita *stunting* kurang baik. Jenis menu makanan yang diberikan kepada balita belum beragam dan bervariasi. Penyusunan menu makanan pada balita harus variatif dan beragam dari sisi bahan dan zat gizi yang terkandung didalamnya, hal ini guna menghindari kejenuhan, sekaligus mencukupi kebutuhan gizi balita (9). Menurut beberapa penelitian keberagaman dan variasi makanan yang dikonsumsi memiliki hubungan yang positif dan merupakan prediktor yang kuat terhadap buruknya status gizi balita terutama *stunting* (10). Nenek harus cermat dalam menyusun jenis menu makanan, jangan selalu menempatkan hidangan yang disukai balita setiap hari, agar balita dapat mengenal keanekaragaman rasa makanan. Pemberian makanan yang di berikan pada balita harus mengandung zat-zat gizi yang di butuhkan balita dengan mutu yang baik dan jumlah yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya (11). Dalam penanganan *stunting*, kemenkes merekomendasikan setiap makan balita harus sesuai isi piringku dengan kaya protein hewani. Contoh menu makanan dalam satu porsi makan dapat dengan memberikan nasi sebanyak 125 gram setara dengan 7 sendok makan, hati ayam opor sebanyak 50 gram setara dengan 1 potong, opor tahu sebanyak 30 gram setara dengan 1 potong sedang, sayur bening bayam wortel sebanyak 40 gram setara dengan ½ mangkok kecil, dan papaya sebanyak 75 gram setara dengan 2 potong kecil. Agar balita mendapatkan gizi seimbang, kebutuhan akan nutrisi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral harus dipenuhi dalam setiap pemberian makan pada balita.

### Perilaku Nenek dalam Menentukan Jadwal Dan Frekuensi Makan

Pada penelitian ini perilaku nenek dalam menentukan jadwal dan frekuensi makan pada balita *stunting* sebagian besar sudah baik. Jadwal dan frekuensi makan merupakan gambaran berapa kali makan dalam sehari yang meliputi 3 kali makan utama yaitu makan pagi, makan siang, makan malam, dan 1-2 kali makan selingan yaitu menjelang siang dan pada sore hari (12). Sebagian besar pemberian makan yang dilakukan oleh nenek belum teratur sesuai dengan jadwal makan dan tidak adanya pemberian makan selingan. Menurut beberapa penelitian menyebutkan bahwa frekuensi pemberian makan berpengaruh terhadap status gizi balita (12). Balita membutuhkan jadwal makan yang teratur untuk mengenali waktu makan yang tepat sebagai kesempatan belajar bagi balita agar tertanam kebiasaan makan yang baik, dan mengajarkan balita mengenai rasa lapar dan kenyang. Frekuensi makan yang diterapkan dengan baik dan asupan gizi yang tepat sangat penting untuk mengatasi masalah gizi yang sangat penting bagi pertumbuhan anak.

### **Perilaku Nenek dalam Mengolah Makanan**

Pada penelitian ini perilaku nenek dalam mengolah makanan pada balita *stunting* kurang baik. Dalam proses pengolahan makanan perlu memperhatikan *hygiene* dan sanitasi dengan baik (13). Cara pengolahan makanan yang tidak tepat akan dapat merusak kandungan gizi makanan yang terkandung didalamnya (9). Pengolahan makanan pada balita dapat dilakukan dengan cara di rebus, dikukus, dan digoreng. Bahan pangan yang direbus seperti sayuran, sebaiknya direbus tidak terlalu lama agar kandungan gizi tidak rusak dan larut di dalam air terutama golongan vitamin B dan C. Pada Proses pengolahan dengan cara menggoreng, sebaiknya menggunakan minyak yang baru dan tidak menggoreng secara *deep fried* (menggoreng dengan minyak yang terlalu banyak). Pemotongan bahan makanan yang diolah perlu juga diperhatikan, sebaiknya potongan bahan makanan dalam bentuk kecil untuk mempermudah balita dalam mengunyah dan menelannya. Hal ini karena proses mengunyah dan refleks menelan balita belum sempurna (9). Pemakaian bumbu yang merangsang dan beraroma tajam perlu dihindari karena dapat membahayakan saluran pencernaan balita (8).

### **Perilaku Nenek dalam Menyajikan Makanan**

Pada penelitian ini perilaku nenek dalam menyajikan makanan pada balita *stunting* kurang baik. Penyajian makanan menjadi salah satu aspek penting dalam pemberian makan kepada balita. Berdasarkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa variasi menu makanan berpengaruh terhadap peningkatan nafsu makan balita (14). Penyajian makan harus dibuat semenarik mungkin mulai dari variasi bentuk, warna dan rasa makanan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan selera makan anak dan merangsang keinginan anak untuk makan (13). Penggunaan kombinasi bentuk, warna dan rasa dari makanan yang disajikan dapat diterapkan dari berbagai bahan yang digunakan (15). Disamping itu dalam penyajian makanan juga dapat menggunakan perangkat makan yang menarik misalnya bergambar karakter kartun yang lucu, dan ubah warna bentuk makanan, variasi menu dan berikan perubahan rasa.

### **Perilaku Nenek dalam Memberi Makan**

Pada penelitian ini perilaku nenek dalam cara memberi makan pada balita *stunting* kurang baik. Dalam memberi makan pada balita harus mengikuti kaidah *feeding rules* (16), hal ini guna untuk mencegah masalah makan pada balita. Berdasarkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa penerapan *feeding rules* dapat memengaruhi status gizi balita secara positif (17). Penerapan *feeding rules* dapat dilakukan dengan cara membuat jadwal makan balita yang terstruktur, saat memberi makan balita sebaiknya tidak lebih dari 30 menit, hal ini karena oral motorik anak mulai lelah dan akan mendinginkan makanan didalam mulut agar enzim didalam air liur mencairkan makanan sehingga hal itu bukan lagi disebut sebagai proses makan. Jangan membiarkan makan cemilan sebelum makan makanan utama hal ini dapat menyebabkan balita tidak merasa lapar ketika waktu makan tiba. Tidak boleh ada paksaan untuk menghabiskan makan, hal ini akan membuat balita trauma dan tidak mau menyentuh makanan tersebut. Proses makan merupakan dimana balita mengenal rasa, bau, tekstur, dan suhu, sehingga singkirkan distraksi saat makan dan jangan membiasakan memberi makan balita sebagai hadiah karena hal ini dapat mengalihkan perhatian anak terhadap proses tersebut. Balita dapat diajak makan bersama keluarga sehingga balita dapat belajar bagaimana mencontoh orang disekitarnya.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku nenek dalam praktik pemberian makan pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Senakin sebagian besar perilaku dalam pemberian jenis menu makanan kurang baik, jadwal dan frekuensi pemberian makan baik, melakukan pengolahan makanan dengan kurang baik, dalam hal penyajian makanan kurang baik, dan cara memberi makan baik.

### **SARAN**

Diharapkan petugas kesehatan atau kader di masing-masing desa dapat meningkatkan perannya dalam sosialisasi dan edukasi kepada nenek dalam Upaya pencegahan *stunting*. Nenek dilibatkan di dalam kegiatan posyandu Siklus Hidup yang merupakan posyandu integrasi semua kelompok sasaran, termasuk ibu hamil, ibu menyusui, dan bayi/balita. Nenek menjadi kelompok sasaran sekunder, sehingga perlu dilibatkan dalam program pencegahan *stunting* di tingkat posyandu. Diharapkan petugas gizi untuk dapat memberikan informasi dan melatih nenek dalam konsep pemberian makanan yang baik kepada bayi/balita yang diasuhnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Heriawan T, Azwar A, Elfitra E. Ntino Ngasuh Cucung: Dari Kultural, Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab *Stunting*. *Indones J Relig Soc*. 2021;3(2):59–68.
2. Rahman FD. PENGARUH POLA PEMBERIAN MAKANAN TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten

- Jember). *Indones J Heal Sci*. 2018;10(1):15–24.
3. Kemenkes RI. Buletin *Stunting*. Kementerian Kesehatan RI. 2018;301(5):1163–78.
  4. Widanti YA. Prevalensi, Faktor Risiko, dan Dampak *Stunting* pada Anak Usia Sekolah. *J Teknol dan Ind Pangan*. 2017;1(1):23–8.
  5. Kemenkes RI. Hasil Survey Status Gizi Indonesia 2022. 2022;1–158.
  6. UNICEF. Regional Report on Nutrition Security in ASEAN. *Reg Rep Nutr Secur ASEAN*. 2019;2:11.
  7. Nirmala Sari MR, Ratnawati LY. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutr*. 2018;2(2):182.
  8. Khusna AN, Sofiana L. Pelatihan Mengolah Dan Mengelola Makanan Balita Untuk Mengurangi Status Gizi Balita Yang Bermasalah. *SINEMAS UAD*. 2018;(July 2018):32–8.
  9. Sutomo B, Angraini DY. Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita. 1st ed. Jakarta: Demedia; 2010.
  10. Wijhati ER, Nuzuliana R, Pratiwi MLE. Analisis status gizi pada balita *stunting*. *J Kebidanan*. 2021;10(1):1.
  11. Noviyanti LA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kencong. Univ Jember [Internet]. 2019; Available from: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/89968>
  12. Natalia L, Yuwansyah Y, Andini. Gambaran Pola Pemberian Makan dan Pola Asuh pada Balita *Stunting*. *Bunda Edu-Midwifery Journal(Bemj)*. 2022;5(2):37–43.
  13. Anggaraeni DL. Pola pemberian makanan pada balita *stunting* di Sawan, Kabupaten Buleleng. *J Kesehat Midwinerslion*. 2019;4(2):101–6.
  14. Maulidia P, Simatupang ND, Widayati S, Adhe KR. Analisis Variasi Penyajian Menu Makanan terhadap Nafsu Makan pada Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Badang. *SELING J Progr Stud PGRA [Internet]*. 2022;8(2):159–71. Available from: <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1229>
  15. K FA, Ambohamsah I, Amelia R. Modifikasi Makanan Untuk Meningkatkan Gizi Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2020;94–102.
  16. IDAI. Rekomendasi Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti pada Bayi dan Batita di Indonesia untuk Mencegah Malnutrisi. *UKK Nutr dan Penyakit Metab Ikat Dr Anak Indones [Internet]*. 2015; Available from: [http://www.idai.or.id/wp-content/uploads/2015/07/merged\\_document.pdf](http://www.idai.or.id/wp-content/uploads/2015/07/merged_document.pdf)
  17. Ghinanda SR, Mauliza, Khairunnisa C. Hubungan Pola Penerapan Feeding rules dengan Status Gizi Balita 6-24 Bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *J Pendidik Tambusai*. 2022;Volume 6 N(1):2583–8.